

I. PENDAHULUAN

Stroke adalah sindrom yang terdiri dari tanda dan/atau gejala hilangnya fungsi sistem saraf pusat fokal (atau global) yang berkembang cepat dalam detik atau menit (Lionel, 2007). Stroke dapat menyebabkan kerusakan, baik di otak maupun sumsum tulang belakang akibat tidak normalnya suplai darah (Caplan, 2009). Stroke merupakan penyebab kematian ketiga tersering setelah penyakit jantung dan kanker (Caplan, 2009). Saat ini Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita stroke terbesar di Asia, dan keempat di dunia setelah India, Cina dan Amerika (Yastroki, 2012). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2013, prevalensi nasional *stroke* adalah 12,1% (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala). Sumatera Barat berdasarkan RISKESDAS sedikit lebih tinggi dari prevalensi nasional, dengan prevalensi 12,2%.

Mekanisme vaskular yang menyebabkan stroke dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu adanya iskemik (sumbatan) yang mengakibatkan terganggunya aliran darah ke otak, dan hemoragik (pendarahan) dimana pembuluh darah pecah, dan mengalirkan darah ke otak dan area extravascular diantara cranium (Caplan, 2009). Stroke iskemik disebabkan oleh dua mekanisme utama, yaitu adanya trombus lokal yang mengakibatkan sumbatan pada pembuluh darah dan adanya fenomena embolik. (Caplan, 2009).

Sekitar 70-94% pasien stroke akut mengalami peningkatan tekanan darah sistolik >140mmHg (PERDOSSI, 2011). Menurut hasil penelitian International Stroke Trial (IST) pada tahun 2002 (seperti dikutip dalam PERDOSSI, 2011) di Indonesia

didapatkan sekitar 73,9% pasien stroke akut mengalami hipertensi, sebesar 22,5%-27,6% diantaranya mengalami peningkatan tekanan darah sistolik di atas 180 mmHg.

Banyak studi menunjukkan adanya hubungan berbentuk kurva U (U-shaped relationship) (U-shaped relationship) antara hipertensi pada stroke akut (iskemik maupun hemoragik) dengan kematian dan kecacatan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa tingginya tekanan darah pada level tertentu berkaitan dengan tingginya kematian dan kecacatan. Namun demikian, penatalaksanaan hipertensi pada kedaruratan neurovaskular akut sesungguhnya mempunyai potensi manfaat terapeutik maupun potensial menyebabkan kerusakan jika tidak diberikan dengan teliti (PERDOSSI, 2011).

Pada pasien yang menderita stroke iskemik akut, direkomendasikan pemberian Fibrinolitik *Recombinant Tissue Plasminogen Activator* (rtPA), selanjutnya, tekanan darah harus dipantau hingga TDS <180 mmHg dan TDD <105 mmHg selama 24 jam setelah pemberian rtPA. Obat antihipertensi yang digunakan adalah labetalol, nitropaste, nitroprusid, nikardipin, atau diltiazem intravena (PERDOSSI, 2011).

Pada pencegahan stroke iskemik sekunder, beberapa modifikasi gaya hidup telah dibuktikan mengurangi tekanan darah sedangkan untuk terapi farmakologi dipilih secara orang per orang berdasarkan efek secara mekanisme farmakologi dengan mempertimbangkan karakteristik dari pasien yang spesifik. Penggunaan kombinasi diuretika dengan *Angiotensin Converting Enzym Inhibitor* (ACEI) direkomendasikan, karena telah terbukti menunjukkan manfaat (AHA/ASA).

Salah satu bentuk pelayanan farmasi klinik adalah Evaluasi Penggunaan Obat (EPO). Menurut peraturan Menteri Kesehatan nomor 58 tahun 2014, Evaluasi Penggunaan Obat (EPO) merupakan program evaluasi yang terstruktur dan berkesinambungan baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran pola penggunaan obat di rumah sakit dan sebagai pedoman untuk memperbaiki penggunaan obat agar tercapai terapi yang aman, efektif, dan efisien bagi pasien.

Evaluasi penggunaan obat pada pasien stroke iskemik di salah satu rumah sakit di India, menyatakan bahwa hipertensi merupakan kondisi klinis penyebab kedua tertinggi, yakni sebanyak 28,05% (Dungavath *et al*, 2016). Penelitian yang dilakukan di salah satu rumah sakit di Malaysia menyatakan, pola penggunaan obat antihipertensi masih banyak yang kurang konsisiten dengan pedoman/*guideline* internasional, sehingga penmberian kombinasi obat antihipertensi yang tepat, dan pengontrolan tekanan darah sangat penting dilakukan (Hassan *et al.*, 2010)

Evaluasi penggunaan obat pada pasien stroke iskemik yang dilakukan di salah satu rumah sakit di India menyatakan bahwa obat antihipertensi (130 resep) merupakan golongan obat yang paling banyak diresepkan dibandingkan golongan obat lainnya seperti antihiperlipidemia dan antikoagulan. Dimana antihipertensi diresepkan sebanyak 130 resep, antihiperlipidemia sebanyak 87 resep dan antikoagulan sebanyak 82 resep (Mudhaliar *et al.*, 2016).

Evaluasi penggunaan obat antihipertensi yang dilakukan di Rumah Sakit Dr.Cipto Mangunkusumo terkait penggunaan obat stroke iskemik menyatakan ketepatan penggunaan beberapa obat antihipertensi, dimana ketepatan dosis

captopril 50%, amlodipin 40%, dan valsartan 22 %. Sedangkan untuk ketepatan frekuensi, ketepatan untuk captopril 56%, amlodipin 40%, dan valsartan 22 % (Maelina, 2015).

Penggunaan obat antihipertensi pada pasien stroke di RSUP Dr. M. Djamil Padang ditemukan adanya ketidakrasionalan penggunaan obat antihipertensi yaitu, ketidaktepatan obat (24,25%) , ketidaktepatan dosis (3,03%) serta ketidaktepatan rute pemberian (15,15%) (Setriana dkk, 2011). Penelitian yang dilakukan di RSUD Penembahan Bantul terkait interaksi obat antihipertensi menyatakan, terdapat 69 kasus (76,7%) memiliki interaksi obat dengan total 286 kejadian interaksi, 96 kejadian (33,6%) diantaranya melibatkan obat antihipertensi (Noviana, 2016).

Rumah Sakit Stroke Nasional (RSSN) Bukittinggi merupakan rumah sakit khusus stroke satu-satunya yang berada di Pulau Sumatra, sehingga menjadi rujukan bagi pasien stroke dari seluruh provinsi di Sumatra. Penelitian terkait evaluasi penggunaan penggunaan obat pada stroke iskemik berupa tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, tepat dosis, tepat frekuensi dan potensi interaksi obat pada pasien stroke iskemik di RSSN Bukittinggi belum pernah dilakukan.

Berangkat dari berbagai latar belakang di atas, penelitian tentang evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien stroke iskemik menjadi suatu topik yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketepatan penggunaan obat, karakteristik demografi dan klinis pasien, serta pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien stroke iskemik di yang dirawat di IRNA RSSN Bukittinggi pada tahun 2016.

